

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penciptaan film fiksi *Fallen Too Far From the Tree* bertujuan untuk memvisualisasikan dinamika konsep diri individu dengan pengalaman *fatherless* sejak usia dini. Hal ini dicapai dengan menerapkan *balanced composition* dan *unbalanced composition* sebagai pendekatan utama. Berdasarkan proses penciptaan serta hasil pembahasan karya, dapat disimpulkan bahwa penerapan kedua komposisi mampu memperkuat visualisasi konsep diri tokoh utama melalui penataan objek dan subjek serta melalui pengolahan distribusi bobot visual pada *frame*.

Penerapan *balanced composition* digunakan sebagai representasi konsep diri Maria ketika merasa dirinya stabil dan bisa menjalani kehidupan tanpa ayah. *Balanced composition* juga digunakan untuk menggambarkan proses penerimaan diri Maria pada akhir film sebagai proses menuju kesesuaian baru. *Unbalanced composition* digunakan sebagai representasi ketidaknyamanan, kekosongan emosional, dan ketidaksesuaian pada konsep diri di hari ulang tahun Maria.

Keberhasilan penyampaian visual juga didukung oleh integrasi elemen sinematik lainnya seperti: penyutradaraan, pencahayaan, *sound design*, penyuntingan gambar, dan penataan artistik. Setiap departemen saling berkolaborasi dan mendukung agar dapat membangun pengalaman emosional pada film.

Dalam proses penciptaan karya, sinematografer menemukan pendekatan menarik ketika menerapkan *unbalanced composition*. Sinematografer berupaya merancang *unbalanced composition* dengan memanfaatkan separasi kedalaman ruang melalui elemen *foreground*, *middle ground*, dan *background*. Perancangan ini terinspirasi dari penerapan *unbalanced composition* pada film *The King's Speech*, di mana subjek sering ditempatkan dalam komposisi tidak seimbang dengan *background* tembok tanpa menghadirkan kedalaman ruang. Hal ini memungkinkan sinematografer untuk mengeksplorasi dan menjadi proses menarik untuk menghubungkan antara naratif dengan visual pada lokasi produksi.

Sinematografer kemudian mengadaptasi konsep Ward untuk membangun *unbalanced composition* tidak hanya sebagai representasi kondisi psikologis tokoh, melainkan sebagai sarana untuk memberikan relasi visual sesuai dengan kebutuhan naratif. Pengalaman ini terlihat pada *scene 6* ketika Maria duduk membelakangi pagar Alun-Alun Utara. *Unbalanced composition* dibentuk melalui penempatan Maria pada tepi kiri *frame*. Pohon beringin Alun-Alun terlihat “tenggelm” pada *background* dan dibatasi oleh pagar pada *middle ground*. Komposisi ini digunakan sebagai metafora visual keterbatasan akses Maria terhadap kenangan masa lalu bersama kedua orang tuanya. Proses kreatif dari perwujudan karya tidak hanya melibatkan teori dan bagaimana teori itu diterapkan ke dalam bentuk visual. Proses kreatif juga melibatkan upaya pencipta karya untuk menyesuaikan teori terhadap konteks penceritaan.

Pencipta karya perlu menyadari hal ini agar dapat menjadikan karya lebih autentik dan tetap teruji secara akademik.

Saat proses produksi *scene* 1, pakaian Maria memiliki tekstur khas sehingga menimbulkan efek *flicker* terhadap visual. Hal ini kemudian dipertimbangkan sebagai bagian dari bobot visual di dalam *frame* karena mampu menarik perhatian penonton secara tidak langsung. Elemen-elemen seperti tekstur, pola, cahaya, warna, maupun pergerakan terkadang berpotensi dilewatkan oleh kru sehingga dapat memengaruhi distribusi bobot visual. Oleh karena itu, efek *flicker* atau pola-pola unik lainnya harus diperhatikan untuk menjaga perancangan komposisi.

Pada kondisi lain, saat proses pengambilan *shot unbalanced composition* di kamar Maria, terdapat properti tas berwarna putih. Pada awalnya, tas diletakkan pada *background* dan berfungsi sebagai properti. Hal ini kemudian menjadi bahan diskusi antara sinematografer, sutradara, dan penata artistik karena berwarna putih sehingga memberikan bobot visual dominan. Setiap elemen visual baik melalui ukuran, warna, bentuk, maupun jarak terhadap subjek, dapat memengaruhi fokus perhatian dan cara pandang penonton terhadap visual. Oleh karena itu, penataan visual perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan korelasi elemen visual dengan naratif sehingga komposisi dapat sesuai dengan rancangan produksi awal.

Komunikasi antar departemen menjadi aspek penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan selama proses penciptaan karya. Dalam proses produksi film, seluruh kru memiliki tuntutan tugas departemen,

kesiapan fisik, maupun mental sehingga tekanan dan perselisihan sangat berpotensi untuk terjadi. Oleh karena itu, menjaga hubungan kerja secara kondusif menjadi hal penting agar proses kerja dapat berjalan dengan baik dan menciptakan suasana produksi yang kondusif bagi seluruh kru. Dengan komunikasi dan koordinasi, permasalahan selama produksi juga dapat diselesaikan secara efektif melalui diskusi dan pengambilan keputusan dengan tenang.

B. Saran

Berdasarkan proses penciptaan dan hasil pembahasan karya, terdapat beberapa saran untuk proses penciptaan maupun penelitian selanjutnya.

Pertama, sinematografer perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap kebutuhan naratif. Sinematografer juga perlu memiliki kemampuan untuk menerjemahkan naratif ke dalam bahasa visual. Pemahaman konsep menjadi penting agar proses kolaborasi antar departemen dapat berjalan lancar. Dengan memahami kebutuhan naratif, sinematografer menjadi lebih leluasa mengembangkan konsep sinematografi, baik pada tahap perancangan maupun saat proses produksi berlangsung. Proses ini tentunya perlu didukung dengan *timeline* produksi yang cukup, sehingga perwujudan karya dapat dimaksimalkan. Hal ini termasuk kecukupan waktu untuk membuka ruang diskusi dan eksplorasi kreatif.

Kedua, teori kepribadian Carl Rogers merupakan pendekatan psikologis melalui pengalaman terapi dan pengamatan selama bertahun-tahun sebagai seorang psikolog. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mendalam

untuk mengkaji konsep diri serta menerapkannya ke dalam naratif. Hal ini juga perlu ikut ditinjau saat proses pengembangan naskah agar dapat dituangkan dengan baik pada naratif dan adegan film. Proses perancangan tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis, tetapi juga kesesuaian naratif dengan perwujudan konsep pada proses penciptaan karya.

Ketiga, proses perancangan dan penciptaan karya film membutuhkan waktu panjang dan melalui berbagai tahapan pengembangan. Dalam proses penciptaan karya ini masih terdapat banyak keterbatasan, baik pada tahap *development*, praproduksi, produksi, maupun pascaproduksi. Hal ini berpengaruh pada kualitas penciptaan karya. Oleh karena itu, pengembangan metode sinematografi berbasis konsep diri diharapkan dapat dilakukan melalui proses yang lebih panjang, terstruktur, dan eksploratif agar penerapan teknik sinematografi dapat dimaksimalkan secara lebih mendalam sesuai kebutuhan naratif dan emosional film.

Keempat, komposisi tidak hanya berfokus pada pertimbangan estetika visual. Perancangan komposisi perlu mempertimbangkan keseluruhan elemen visual sejak tahap praproduksi, termasuk karakteristik lokasi, bentuk ruang, tekstur, dan warna serta motivasi mengapa suatu komposisi diterapkan. Proses *location scouting* dan *recce* juga memegang peranan penting dalam perancangan komposisi. Alokasi waktu terhadap lokasi perlu dilakukan dengan maksimal agar mendapatkan kesempatan mengidentifikasi potensi visual maupun kendala-kendala yang dapat dipertimbangkan sebelum produksi berlangsung. Keterbatasan waktu saat proses perwujudan karya dapat

memengaruhi hasil keseluruhan dari film. Sinematografer juga perlu memperhatikan pengaruh warna, pencahayaan, bentuk, dan posisi setiap elemen visual di dalam *frame* karena dapat mengubah keseimbangan komposisi.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film Art: An Introduction* (13th ed.). McGraw Hill LLC.
- Bowen, C. J. (2018). *Grammar of the Shot* (4th ed.). Routledge.
- Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and Practice* (4th ed.). Routledge.
- Cervone, D., & Pervin, L. A. (2013). *Personality: Theory and Research*. John Wiley & Sons, Inc.
- Feist, G. J., Roberts, T.-Ann., & Feist, Jess. (2021). *Theories of Personality* (10th ed.). McGraw Hill Education.
- Mascelli, J. V. (1965). *The Five C's of Cinematography Motion Pictures Filming Techniques*. Silman-James Press.
- Mercado, Gustavo. (2011). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*. Routledge.
- Mercado, Gustavo. (2022). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (2nd ed.). Routledge.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Santrock, J. W. (2023). *A TOPICAL APPROACH TO LIFE-SPAN DEVELOPMENT* (11th ed.). McGraw Hill Education.
- Ward, P. (2003). *Picture Composition for Film and Television* (2nd ed.). Focal Press.

JURNAL PENELITIAN

- Ashari, Y. (2017). *FATHERLESS IN INDONESIA AND ITS IMPACT ON CHILDREN'S PSYCHOLOGICAL DEVELOPMENT*. 15, 35–140. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/>
- Mulyanti, L., & Khasanah, U. (2025). The Influence of Parental Support on Adolescent Mental Health. *Jurnal Kebidanan*, 14(1), 37–43. <https://doi.org/10.26714/jk.14.1.2025.37-43>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. In *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* (Vol. 4).

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). DAMPAK FATHERLESS TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS ANAK. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 260, 256–271.

Tahir, R. D., Fatimah, J. M., & Kahar. (2024). *Interaksi Simbolik dalam Perbedaan Konsep Diri pada Anak yang Tidak Memiliki Figur Ayah (Fatherless) Kata kunci* (Vol. 7, Number 5). <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>.

SKRIPSI

Al Farisi, M. (2025). *VISUALISASI KONSEP DIRI MALADAPTIF MENUJU KONSEP DIRI ADAPTIF TOKOH UTAMA MELALUI PEMILIHAN UKURAN GAMBAR (SHOT SIZE) DALAM PENYUTRADARAAN FILM “AN&NIR”*.

Pradana, A. H. (2025). *MEMPERKUAT KONFLIK INTERPERSONAL TOKOH UTAMA MELALUI UNBALANCED COMPOSITION DALAM SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “DUA KAKI.”*

Ramadhan, R. W. (2024). *INFORMAL BALANCE COMPOSITION UNTUK MEMBANGUN VISUAL TENSION TOKOH UTAMA PADA SINEMATOGRAFI FILM “LURUH”*.

